

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Hasil Penelitian**

Dalam sub bab ini peneliti akan menganalisis data yang telah didapatkan berupa realisasi dari pendapatan asli daerah (PAD), jumlah wisatawan nusantara mau wisatawan mancanegara, Tingkat Hunian Kamar Hotel (TPK), serta jumlah restoran dan rumah makan atau café sejenisnya data di peroleh melalui Badan Pengelola Pajak dan Retribusi Daerah (Bpprd) Kota Jambi, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jambi tahun 2005-2024 beserta sumber tambahan lainnya seperti Badan Pusat Statistik Kota Jambi dan Jurnal yang terkait.

##### **5.1.1 Analisis Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Kota Jambi**

Analisis perkembangan diartikan sebagai ukuran yang menggambarkan perkembangan suatu pendapatan asli daerah (PAD) di wilayah Kota Jambi dalam suatu tahun tertentu jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan adanya gambaran secara komprehensif mengenai perkembangan pendapatan asli daerah dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan atau penurunan pendapatan di daerah. Untuk mengukur perkembangan tersebut dinyatakan dalam bentuk persentase. Berikut dapat dilihat tabel data perkembangan dari pendapatan asli daerah (PAD) di Kota Jambi pada tahun 2005-2024 sebagai berikut :

**Tabel 5.1 Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Kota Jambi Tahun 2005-2024**

<b>Tahun</b>	<b>Realisasi Penerimaan PAD (Rupiah)</b>	<b>Perkembangan (%)</b>
2005	35.947.627,69	-
2006	43.323.298,45	20,54
2007	54.075.188,47	24,82
2008	55.671.281,87	2,95
2009	70.842.049,48	27,27
2010	72.600.000,00	2,48
2011	98.999.978,72	36,38
2012	113.091.896,47	14,23
2013	109.338.025,21	-3,33
2014	246.427.699,82	125,41
2015	263.925.520,42	7,11
2016	287.525.214,49	8,96
2017	397.327.847,00	38,17
2018	338.891.882,96	-14,69
2019	393.429.595,99	16,08
2020	335.674.818,00	-14,67
2021	384.730.643,79	14,61
2022	437.025.948,00	13,58
2023	448.460.640,94	2,63
2024	454.896.547,48	1,43
Rata- Rata		18,37

Sumber : Bpprd, Kota Jambi (Data diolah, 2025)

Berdasarkan data realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Jambi tahun 2005–2024 terlihat bahwa tren pertumbuhan PAD secara umum mengalami peningkatan yang cukup signifikan meskipun diselingi dengan beberapa periode penurunan. Pada tahun 2005 PAD Kota Jambi tercatat sebesar Rp 35.947.627,69 dan terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan lonjakan sebesar 125,41 persen, yaitu dari Rp 109.338.025,21 pada tahun 2013 menjadi Rp246.427.699,82. Kenaikan yang sangat besar ini menunjukkan adanya upaya intensifikasi dan ekstensifikasi pajak daerah, termasuk dari sektor-sektor yang terkait dengan aktivitas pariwisata seperti pajak hotel, restoran, hiburan, serta retribusi jasa usaha.

Namun demikian, PAD Kota Jambi tidak selalu berada dalam tren positif. Pada tahun 2013, 2018, dan 2020, realisasi PAD mengalami penurunan masing-masing sebesar -3,33 persen, -14,69 persen, dan -14,67 persen. Penurunan yang terjadi pada tahun 2020 sangat erat kaitannya dengan dampak pandemi Covid-19, di mana aktivitas pariwisata terbatas hingga menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan menurun drastis, tingkat hunian hotel merosot, dan aktivitas restoran maupun jasa usaha lainnya juga melemah, sehingga berdampak langsung pada berkurangnya penerimaan pajak daerah. Kondisi ini menjadi bukti bahwa sektor pariwisata memiliki peran penting dalam menopang PAD Kota Jambi.

Saat pandemi Covid-19, pada tahun 2021–2024 PAD kembali menunjukkan pemulihan. Pada tahun 2021 pertumbuhan PAD mencapai 14,61 persen dan terus meningkat pada tahun 2022 sebesar 13,58 persen. Peningkatan ini tidak terlepas dari bangkitnya sektor pariwisata di Kota Jambi, ditandai dengan bertambahnya jumlah wisatawan, meningkatnya tingkat hunian hotel, serta bertambahnya aktivitas restoran dan rumah makan. Walaupun laju pertumbuhan mulai melambat pada tahun 2023 sebesar 2,63 persen dan 2024 sebesar 1,43 persen, namun tren penerimaan tetap berada pada jalur positif dengan realisasi PAD mencapai Rp454,89 miliar pada akhir periode.

Secara keseluruhan, rata-rata perkembangan pendapatan asli daerah Kota Jambi dalam periode 2005–2024 mencapai 18,37 persen per tahun. Angka ini memperlihatkan bahwa kemampuan daerah dalam menggali sumber-sumber penerimaan, khususnya yang bersumber dari pajak dan retribusi daerah, cukup baik. Di antara komponen PAD, sektor pariwisata merupakan salah satu yang memiliki kontribusi strategis karena mampu memberikan *multiplier effect* bagi perekonomian daerah (Hakami,2024), sektor pariwisata mampu menciptakan dampak ekonomi berganda (*multiplier effect*), dimana dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan akan mendorong konsumsi pada sektor perhotelan, restoran, transportasi, hingga jasa hiburan, yang nantinya akan memberikan kontribusi bagi pendapatan asli daerah melalui pajak dan retribusi yang dikenakan.

Perkembangan PAD di Kota Jambi juga menunjukkan bahwa pemerintah daerah memiliki potensi besar untuk terus mendorong sektor pariwisata sebagai salah satu sumber utama penerimaan daerah. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Jambi, tingkat hunian kamar hotel, dan perkembangan jumlah restoran yang semakin meningkat seiring pertumbuhan kota menjadi indikator penting yang berhubungan dengan penerimaan PAD. Ketika jumlah wisatawan meningkat, maka konsumsi di restoran dan hunian kamar hotel juga meningkat, sehingga secara langsung akan berkontribusi terhadap penerimaan pajak dan retribusi daerah.

Selain memberikan kontribusi langsung, sektor pariwisata juga mendorong berkembangnya aktivitas ekonomi lainnya seperti transportasi, perdagangan, dan berbagai jasa. Hal ini secara tidak langsung memperluas basis penerimaan pajak daerah. Selain itu, meningkatnya daya tarik pariwisata juga mendorong minat investasi, baik dalam pembangunan hotel, restoran, maupun usaha penunjang lainnya yang pada akhirnya semakin memperkuat perekonomian daerah.

Selanjutnya, menurut Lusiana (2021) mengungkapkan dalam perspektif pembangunan ekonomi daerah peningkatan PAD dari sektor-sektor produktif seperti pariwisata dapat memperkuat kemandirian fiskal daerah. Kota Jambi sebagai salah satu daerah yang berkembang di Sumatera, perlu memanfaatkan potensi pariwisata untuk mengurangi ketergantungan terhadap dana transfer dari pusat. Melalui pengelolaan pariwisata yang baik, PAD tidak hanya meningkat dari sisi jumlah, tetapi juga lebih stabil karena ditopang oleh aktivitas wisata yang bersifat berkelanjutan.

Dengan adanya perkembangan pendapatan asli daerah Kota Jambi selama beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu faktor penopang yang penting. Fluktuasi penerimaan pendapatan asli daerah di beberapa tahun tertentu juga memperlihatkan keterkaitan erat antara kinerja pariwisata dengan besarnya kontribusi terhadap pendapatan asli daerah. Oleh sebab itu, strategi pengembangan dan penguatan sektor pariwisata menjadi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan pertumbuhan PAD di masa mendatang.

### 5.1.2 Analisis Perkembangan Jumlah Wisatawan Kota Jambi

Analisis perkembangan jumlah wisatawan di Kota Jambi dilakukan adalah untuk memberikan gambaran agar kita dapat melihat seberapa besar daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Kota Jambi sebagai suatu tempat destinasi wisata, serta sejauh mana sektor pariwisata berkembang tahun sebelumnya hingga tahun sekarang. Untuk mengukur perkembangan dinyatakan dalam bentuk persentase. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

*Tabel 5.2 Perkembangan Jumlah Wisatawan di Kota Jambi Tahun 2005-2024*

<i>Tahun</i>	<i>Wisnu (Orang)</i>	<i>Wisman (Orang)</i>	<i>Jumlah Total Wisatawan (Orang)</i>	<i>Perkembangan (%)</i>
2005	234.238	1.200	235.438	-
2006	325.641	1.800	327.441	39,07
2007	377.920	2.120	380.040	16,07
2008	457.601	2.150	459.751	20,99
2009	487.250	2.323	489.573	6,48
2010	746.862	3.253	750.115	53,21
2011	750.113	3,554	753.667	0,47
2012	506.080	4.000	510.080	-32,34
2013	430.239	4.335	434.594	-14,80
2014	474.746	4.105	478.851	10,20
2015	699.633	5.888	705.521	47,33
2016	1.016.402	4.834	1.021.237	44,75
2017	657.060	3.160	660.220	-35,32
2018	872.023	4.523	876.546	32,75
2019	755.785	9.537	765.322	-12,70
2020	333.041	3.122	336.163	-56,07
2021	512.232	3.136	515.368	53,30
2022	661.512	3.542	665.054	29,04
2023	883.542	6.163	889.705	33,77
2024	945.527	11.196	956.723	7,53
Rata-Rata				12,88

*Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jambi (Data diolah, 2025)*

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah wisatawan di Kota Jambi mulai tahun 2005-2024 cenderung mengalami fluktuasi yang cukup

signifikan dengan rata-rata sebesar 12,88 persen. Pada tahun 2005 jumlah wisatawan sebanyak 235.438 orang, kemudian meningkat pada tahun 2006 menjadi 327.441 orang atau sebesar 39,07 persen. Trend peningkatan ini terus berlanjut hingga di tahun 2010 mencapai 710.115 orang dengan pertumbuhan tertinggi pada tahun ini sebesar 53,21 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selanjutnya, pada tahun 2012 mengalami penurunan yang cukup tajam sebesar -32,34 persen dan berlanjut di tahun 2013 sebesar -14,80 persen. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa destinasi wisata kurang optimal, infrastruktur pendukung pariwisata kurang memadai, sehingga daya tarik wisatawan untuk berkunjung menjadi menurun.

Kemudian di tahun 2014 mulai mengalami peningkatan sehingga mencapai jumlah yang tertinggi sebesar 1.021.237 orang sebelum terjadi penurunan drastis di tahun 2017 sebesar -35,32 persen. Meningkatnya jumlah wisatawan di tahun 2016, dipicu oleh dengan mengoptimalkan destinasi wisata, melakukan promosi dengan mengadakan kegiatan seni budaya, festival danau sipin sehingga menjadi penambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung, meningkatkan kenyamanan wisatawan dengan tersedianya infrastruktur yang memadai.

Jumlah wisatawan yang paling rendah terdapat pada tahun 2020 sebanyak 336.163 orang atau turun -56,07 persen dari tahun sebelumnya yang disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang membatasi mobilitas masyarakat dan aktivitas pariwisata. seiring berjalannya waktu pemulihan masa pandemi di tahun 2021 kembali meningkat secara signifikan sebesar 53,30 persen dan terus berlanjut hingga tahun 2024 mencapai 956.723 orang.

Dengan peningkatan jumlah wisatawan tersebut sangat memungkinkan memiliki potensi yang kuat untuk terus dikembangkan dengan baik serta dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PAD. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pengembangan yang berkelanjutan, peningkatan kualitas layanan pariwisata, serta kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat untuk dapat menjadikan Kota Jambi sebagai destinasi wisata yang unggul di wilayah Sumatera.

### 5.1.3 Analisis Perkembangan Tingkat Hunian Kamar Hotel Kota Jambi

Analisis perkembangan tingkat hunian kamar hotel di Kota Jambi dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai seberapa besar persentasenya dari tahun 2005-2024. Tingkat hunian kamar hotel menggambarkan seberapa tinggi pemanfaatan fasilitas akomodasi yang tersedia, sehingga dapat mencerminkan perkembangan pariwisatanya.

**Tabel 5.3 Perkembangan Tingkat Hunian Kamar Hotel Kota Jambi Tahun 2005-2024**

<i>Tahun</i>	<i>Tingkat hunian hotel (%)</i>	<i>Perkembangan (%)</i>
2005	30,52	-
2006	37,82	23,88
2007	39,23	3,74
2008	48,88	24,62
2009	46,68	-4,48
2010	45,48	-2,49
2011	45,57	0,20
2012	47,12	3,40
2013	48,41	2,72
2014	45,72	-5,56
2015	40,60	-11,28
2016	50,63	24,70
2017	46,93	-7,31
2018	44,61	-4,96
2019	43,98	-1,44
2020	34,06	-22,55
2021	38,88	14,19
2022	48,56	24,90
2023	54,17	11,53
2024	58,02	7,16
Rata-Rata		44,79

*Sumber : Bpprd Kota Jambi (Data diolah, 2025)*

Pada tabel 5.3 memperlihatkan data mengenai perkembangan tingkat hunian kamar hotel di Kota Jambi selama tahun 2005-2024, dengan rata-rata sebesar 44,79 persen. TPK mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, namun di beberapa tahun mengalami peningkatan yang signifikan dan di tahun lain

mengalami penurunan. Pada tahun 2005-2008 menunjukkan bahwa tingkat hunian kamar hotel mengalami peningkatan dari 30,52 persen menjadi 48,88 persen. Meningkatnya tingkat hunian kamar hotel di tahun 2005-2008 tersebut disebabkan oleh adanya kegiatan dari sektor pariwisata serta meningkatnya kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara, kemudian disertai dengan promosi destinasi wisata membuat para pengunjung menjadi tertarik ke suatu daerah tersebut, dan pengembangan fasilitas hotel di Kota Jambi yang membuat para pengunjung merasakan kenyamanan sehingga pengunjung ingin menghabiskan waktunya lebih lama.

Sementara di tahun 2009-2011 mengalami penurunan sebesar 46,68 persen menjadi 45,57 persen. Penurunan ini terjadi karena adanya kelambatan ekonomi nasional atau regional, serta kemungkinan persaingan antar hotel yang meningkat sehingga distribusi hunian lebih merata. Namun di tahun 2012-2013 mulai meningkat kembali sebesar 48,41 persen, yang menunjukkan pemulihan dan peningkatan daya tarik pariwisata di Kota Jambi. Pada tahun 2014-2015, mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi 40,60 persen, penurunan ini disebabkan oleh infrastruktur pendukung dalam kegiatan pariwisata yang kurang memadai.

Selanjutnya kembali meningkat secara signifikan sehingga mencapai 50,63 persen di tahun 2016, hal ini dipicu oleh adanya event pariwisata, meningkatnya infrastruktur pendukung kegiatan pariwisata. Sementara di tahun 2017-2020 mengalami penurunan yang sangat tajam dari tahun sebelumnya hingga mencapai 34,06 persen, namun faktor salah satu penyebabnya, destinasi di Kota Jambi kurang optimal, serta di pengaruhi oleh Pandemi Covid-19 yang menyebabkan pembatasan kegiatan serta banyak juga para pengusaha mengalami kerugian yang sangat besar dengan membatasi kamar untuk tamu yang berkunjung, bahkan sehingga harus menutup sementara usahanya.

Namun dengan seiring berjalannya waktu mulai menunjukkan peningkatan sehingga mencapai 58,02 persen. Hal ini menandakan pemulihan dari pasca

pandemi, serta di dukung oleh adaptasi hotel terhadap protokol kesehatan, promosi wisata lokal, dan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara.

#### 5.1.4 Analisis Perkembangan Jumlah Restoran Kota Jambi

Analisis perkembangan jumlah unit restoran dilakukan untuk memberikan gambaran seberapa besar jumlah restoran dan rumah makan, café ataupun sejenisnya, dimana data tersebut dihitung dengan total dari jumlah restoran yang ada di Kota Jambi selama tahun 2005-2024. Untuk mengukur nilai perkembangannya yaitu dalam bentuk persentase. Dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 5.4 Perkembangan Jumlah Restoran di Kota Jambi Tahun 20005-2024**

<i>Tahun</i>	<i>Jumlah Restoran (Unit)</i>	<i>Perkembangan (%)</i>
2005	98	-
2006	106	8,16
2007	117	10,38
2008	128	9,40
2009	130	1,56
2010	150	15,38
2011	175	16,67
2012	247	41,14
2013	256	3,64
2014	223	-12,89
2015	230	3,14
2016	235	2,17
2017	244	3,83
2018	258	5,74
2019	601	132,95
2020	872	45,09
2021	131	-84,97
2022	600	358,01
2023	911	51,83
2024	968	6,26
Rata-Rata		32,55

Sumber : Bpprd Kota Jambi (Data diolah,2025)

Pada tabel 5.4 menunjukkan data perkembangan jumlah restoran, rumah makan, kafe, dan usaha sejenisnya di Kota Jambi mengalami perkembangan yang cukup fluktuasi selama periode 2005-2024 dengan rata-rata perkembangannya sebesar 32,55 persen. Pada tahun 2005 jumlah restoran tercatat sebanyak 98 unit, dan secara bertahap terus mengalami peningkatan disetiap tahunnya sehingga pada tahun 2012 mencapai 247 unit atau berkembang sebesar 41,14 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan pada tahun ini menunjukkan tumbuhnya minat masyarakat untuk berwirausaha di bidang kuliner sehingga meningkatnya permintaan dari wisatawan maupun masyarakat lokal.

Sementara, pada tahun 2014 jumlah restoran mengalami penurunan menjadi 223 unit atau turun sebesar -12,89 persen. Hal ini dipicu oleh terjadi persaingan usaha yang semakin ketat dan sebagian pelaku tidak mampu bertahan, sehingga banyak yang gulung tikar. Meskipun begitu, di tahun 2015-2018 mengalami peningkatan, dimana di tahun tersebut jumlah restoran terus bertambah dengan pertumbuhan yang seimbang. Peningkatan jumlah wisatawan yang sangat tajam terlihat pada tahun 2019 sebesar 132,95 persen, kemudian di ikuti di tahun 2020 sebesar 45,09 persen. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah café dan restoran yang bermunculan, terutama karena tren gaya hidup masyarakat di perkotaan yang menjadikan kuliner dan café sebagai bagian dari aktivitas sosial. Selain itu, dengan perkembangan media sosial juga mendorong munculnya usaha kuliner baru yang berorientasi pada tren *lifestyle*.

Selanjutnya pada tahun 2021 jumlah restoran menurun secara drastis menjadi 131 unit atau menurun sebesar -84,97 persen. Penurunan ini sangat erat kaitannya dari pandemi Covid-10, yang membuat banyak restoran, rumah makan maupun café atau sejenisnya harus menutup usahanya karena pembatasan aktivitas masyarakat dan turunnya daya beli. Kemudian pada tahun 2022 jumlah restoran melonjak drastis hingga mencapai 600 unit, yang menandakan adanya pemulihan ekonomi pasca- pandemi dan kebangkitan usaha kuliner di Kota Jambi. Adanya tren yang positif ini terus berlanjut sampai tahun 2024 dengan

mencapai 968 unit, meskipun laju pertumbuhannya melambat menjadi 6,26 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor kuliner di Kota Jambi semakin berkembang dan menjadi salah satu sektor yang berpotensi dalam mendukung kegiatan pariwisata sekaligus meningkatkan penerimaan pendapatan asli daerah khususnya melalui pajak dan retribusi.

## 5.2 Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap PAD di Kota Jambi

Pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah di Kota Jambi, dimana indikator penting pada sektor pariwisata sebagai variabel penelitian ini terdiri dari jumlah wisatawan, tingkat hunian kamar hotel dan jumlah restoran. Untuk melihat pengaruh tersebut dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Perolehan hasil dari pengujian ini yang sudah dilakukan dengan menggunakan *Software Eviews* versi 12, adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1472274.89	1787057.42	0.823854	0.4221
X1	356719.82	148885.56	2.395932	0.0292
X2	-548149.32	514708.87	-1.064970	0.3027
X3	336699.69	894857.97	3.762605	0.0017

Sumber : Hasil Olah Data E-Views12 (2025)

Berdasarkan hasil analisis, maka pada penelitian ini persamaan regresi berganda yakni:

$$Y = 1.472.274.89 + 356.719.82 X1 + -548.149.32 X2 + 336.699.69 X3 + e$$

Dimana :

C : Konstanta	$\beta_0$ : 1.472.274.89
X1 : Jumlah Wisatawan	$\beta_1$ : 356.719.82
X2 : Tingkat Hunian Kamar Hotel	$\beta_2$ : -548.149.32
X3 : Jumlah Restoran	$\beta_3$ : 336.699.69

Berikut dapat di jelaskan persamaan dari regresi linier berganda tersebut yakni :

1. Nilai Konstanta ( C )

Nilai konstanta sejumlah 1.472.274.89, menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen seperti jumlah wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah restoran bernilai tetap atau tidak ada perubahan maka pendapatan asli daerah diperkirakan sebesar Rp 1.472.274.89

2. Jumlah Wisatawan

Nilai koefisien regresi pada variabel X1 sebesar 356.719.82 , maka diartikan bahwa jika jumlah wisatawan bertambah satu orang akan meningkatkan pendapatan asli daerah sebesar Rp 356.719.82

3. Tingkat Hunian Hotel

Nilai koefisien regresi pada variabel X2 sebesar -548149.32. Oleh karena nya, mampu ditarik suatu kesimpulan jika variabel X2 mengalami peningkatan, maka akan terjadi penurunan pada variabel Y yakni sejumlah Rp 548.149.32

4. Jumlah Restoran

Nilai koefisien regresi variabel X3 sebesar 336.699.69, maka diartikan bahwa setiap penambahan satu unit jumlah restoran akan meningkatkan pendapatan asli daerah di Kota Jambi sebesar Rp 336.699.69

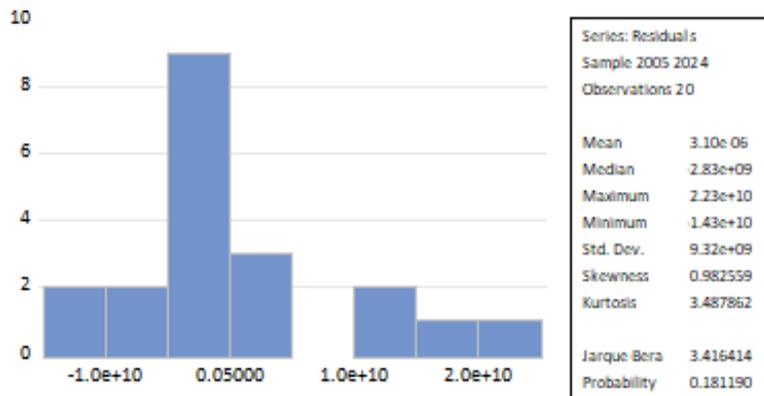
### 5.2.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan penggunaan hasil analisis regresi selaku alat untuk mengukur hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian. Maka dilakukan uji asumsi klasik. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi-asumsi dasar seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi seperti berikut ini.

#### 5.2.1.1 Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukann untuk memeriksa distribusi data yang dikaji pada suatu penelitian, apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika data terdistribusi secara normal keadaan akan mempengaruhi setiap hasil pengujian yang dijalankan untuk menentukan apakah data tidak terdistribusi secara

normal ataupun terdistribusi secara normal. Suatu metode yang dapat di terapkan dengan *Jarque- Bera*. Hasil uji Jarque-Bera ditunjukkan jika nilai *Probability* ( $>0,05$ ) maka data tersebut terdistribusi secara normal, namun jika nilai *Probability* ( $<0,05$ ) maka data tersebut tidak terdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 5.1 Hasil Uji Normalitas

*Sumber : Hasil Olah Data Eviews-12 (2025)*

Melalui gambar diatas dilihat bahwa nilai Probabilitas *Jarque Bera* sebesar 0,181190 ( $> 0,05$ ) yang berasal dari hasil pengujian normalitas, dapat dikatakan jika data sudah terdistribusi secara normal.

### 5.2.1.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian Multikolinieritas yakni pengujian asumsi klasik dalam regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi atau keterkaitan antara variabel bebas uji ini dilakukan untuk memastikan model regresi tidak memiliki multikolinearitas.

**Tabel 5.6 Hasil Uji Multikolinieritas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.193574373	61.85950	NA
X1	221669198	18.10730	2.076828
X2	264925230	105.0389	2.073287
X3	800770790	2.944848	1.214511

*Sumber : Hasil Olah Data Eviews-12 (2025)*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan output dari hasil pengujian, seluruh variabel independen dalam model regresi memiliki nilai *VIF* ( $< 10,00$ ), yang berarti tidak terdapat masalah multikolinieritas antar variabel.

### 5.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini memiliki tujuan untuk menguji apakah data yang diperoleh menunjukkan ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Jika varians residual tetap konsisten antara pengamatan, maka disebut homokedastisitas, sementara itu jika variansnya tidak konsisten maka disebut heteroskedastisitas.

**Tabel 5.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.552458	Prob. F(9,10)	0.2512
Obs*R-squared	11.65698	Prob. Chi-Square(9)	0.2333
Scaled explained SS	9.280304	Prob. Chi-Square(9)	0.4118

*Sumber : Data Diolah Eviews (2025)*

Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode White Test. Berdasarkan hasil output yang ditampilkan, diperoleh nilai probabilitas dari uji Obs R-squared sebesar 0,2333, *F-statistic* sebesar 0,2512 dan *Scaled explained SS* sebesar 0,4118. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan jika sudah terpenuhinya asumsi uji heteroskedastisitas serta tidak ditemukan heteroskedastisitas.

### 5.2.1.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi memiliki tujuan untuk menentukan korelasi yang terjadi antara residual yang tidak independen dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya, yang terjadi dalam waktu tertentu serta kesalahan pada waktu  $t-1$  pada suatu model regresi linier. Jika terdapat korelasi tersebut, kejadian ini dikenal sebagai masalah korelasi. Regresi dianggap baik apabila terbebas dari permasalahan autokorelasi. Salah satu cara menguji autokorelasi

dengan menggunakan Uji *Langrange Multiplier (LM Test)*. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari pengujian ini sebagai berikut :

1. Jika nilai *Probabilitiy Obssquared* ( $<0,05$ ), dapat disimpulkan jika tidak terpenuhi asumsi pengujian autokorelasi.
2. Jika nilai *Probabilitiy Obssquared* ( $>0,05$ ), dapat disimpulkan jika sudah terpenuhinya asumsi pengujian autokorelasi.

**Tabel 5.8 Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.404050	Prob. F(2,14)	0.2781
Obs*R-squared	3.341366	Prob. Chi-Square(2)	0.1881

*Sumber: Hasil Olah Data Eviews12 (2025)*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dari uji autokorelasi dapat dilihat dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,2781 dan nilai probabilitas *Obs\*R-squared* sebesar 0,1881. Karena seluruh nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi.

## 5.2.2 Uji Hipotesis

### 5.2.2.1 Uji Statistik Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara simultan atau secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan probabilitas jika probabilitas  $> 5\%$  maka  $H_0$  yakni variabel bebas tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat, sebaliknya jika probabilitas  $< 5\%$   $H_1$  yakni variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat.

**Tabel 5.9 Hasil Uji Simultan (Uji F)**

F-Statistic	10.05989
Prob (F-statistic)	0.000577

*Sumber: Hasil Olah Data Eviews12 (2025)*

Berdasarkan hasil output menunjukkan bahwa nilai *F-Statistic* tercatat sebesar 10.05989 serta nilai *Prob (F-Statistic)* tercatat 0.000577 ( $< 0,05$ ). Maka dapat 84

### 5.2.2.2 Uji Statistik Parsial (Uji t)

Pengujian statistik parsial atau dikenal dengan uji t dilakukan adalah untuk menunjukkan pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel jumlah wisatawan, tingkat hunian kamar hotel dan jumlah restoran terhadap variabel pendapatan asli daerah (PAD). Untuk memastikan bahwa variabel berpengaruh atau tidaknya dengan melihat secara signifikan jika derajat Sig  $> 0,05$  diartikan bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, sebaliknya jika signifikan derajat Sig ( $< 0,05$ ), maka diartikan bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

**Tabel 5.10 Hasil Uji Parsial (Uji t)**

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t- Statistic</i>	<i>Prob</i>
C	1472274.89	1787057.46	0.823854	0.4221
X1	356719.82	148885.56	2395932	0.0292
X2	-548149.32	514708.87	-1.064970	0.3027
X3	336699.69	894857.97	3.762605	0.0017

*Sumber : Hasil Olah Data Eviews12 (2025)*

Hasil dari pengolahan data melalui Software Eviews 12, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jumlah Wisatawan (X1), memiliki perolehan nilai *t-Statistic* sebesar 2395932 dimana nilai *prob (Sig)* sebesar 0.0292 ( $< 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

2. Tingkat Hunian Kamar Hotel (X2), memiliki perolehan nilai *t-Statistic* - 1.064970 sebesar dimana nilai *prob (Sig)* sebesar 0.3027 ( $>0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel X2 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) .
3. Jumlah Restoran (X3), memiliki perolehan nilai *t-Statistic* sebesar 3.762605 dimana nilai *prob (Sig)* sebesar 0.0017 ( $< 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel X3 secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

### 5.2.2.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )

Pada penelitian ini, pengujian koefisien determinasi dilakukan guna menilai pengaruh dari variabel bebas atas suatu variabel terikat. Dengan kisaran nilai dari koefisien determinasi antara 0 sampai 1. Perhitungan efektifnya suatu variabel bebas yaitu mampu menyatakan variabel terikat apabila perolehan nilai koefisien determinasi mengarah pada angka satu, sebaliknya, variabel bebas tidak mampu menyatakan variabel terikat secara memadai jika mendekati 0 (nol).

**Tabel 5.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji  $R^2$ )**

<i>R-Squared</i>	0.653527
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.588563

*Sumber : Hasil Olah Data Eviews12 (2025)*

Berdasarkan hasil dari pengolahan data melalui Eviews 12 ditemukan nilai *Adjusted R-Squared* 0.588563 maka dapat disimpulkan bahwa sumbangan dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersamaan sebesar 58,86 %. Sedangkan sisanya sebesar 41,14% dipengaruhi variabel lain diluar dari penelitian ini.

## **5.3 Analisis Ekonomi**

### **5.3.1 Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa jumlah wisatawan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Jambi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 356.719.82, diartikan bahwa setiap penambahan satu orang wisatawan akan meningkatkan PAD Kota Jambi sebesar Rp 356.719.82. Dan mendapatkan nilai *t-Statistic* sebesar 2.395932, dimana nilai perolehan *Prob (Sig)* sebesar 0.0292 ( $<0,05$ ) menunjukkan bahwa memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik. Artinya bahwa jumlah wisatawan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah di Kota Jambi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Lanti Alyani, 2021) dan penelitian (Vina, 2020) bahwa jumlah wisatawan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Selain itu penelitian ini diperkuat juga oleh penelitian (Sekar,2021) dan penelitian (Lusiana, 2021).

Hasil Penelitian ini dapat dijelaskan karena dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara akan mendorong konsumsi, pemanfaatan jasa akomodasi, layanan transportasi dan berbagai sektor yang mendukung kegiatan pariwisata. Hal ini dapat meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak dan retribusi yang dikenakan sehingga nantinya akan berkontribusi secara langsung terhadap pendapatan asli daerah.

### **5.3.2 Pengaruh Tingkat Hunian Kamar Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan hasil analisis tingkat hunian kamar hotel tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Kota Jambi dengan nilai koefisien sebesar -548.149.32, diartikan bahwa setiap penambahan satu persen tingkat hunian kamar hotel maka PAD Kota Jambi menurun sebesar Rp 548.149.32 Dan mendapatkan nilai *t-Statistic* Sebesar -1.064970, dimana nilai perolehan *Prob (Sig)* sebesar 0.3027( $>0,05$ ). Artinya menandakan bahwa tingkat

hunian kamar hotel tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Kota Jambi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Riri, 2020) dan penelitian (Sumarni et al., 2023) yang menyatakan bahwa tingkat hunian kamar hotel tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Selain itu penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian (Afifah, 2023), (Ibrahim, 2022), (Alkaft, 2025), (Dewi et al., 2020) dan (Fitriano et al., 2020).

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan karena destinasi wisata belum dikembangkan secara optimal, infrastruktur pendukung pariwisata masih kurang memadai, serta kontribusi pajak hotel relatif kecil dibandingkan dengan sumber PAD lainnya. Selain itu, jumlah hotel berbintang di Kota Jambi masih terbatas sehingga kapasitas penerimaan pajak juga rendah. Tidak semua tamu hotel merupakan wisatawan yang membelanjakan uang di sektor-sektor yang dikenai pajak daerah, kemudian data yang diperoleh mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, sehingga menyebabkan tingkat hunian kamar hotel tidak secara langsung menambah pada peningkatan penerimaan PAD.

### **5.3.3 Pengaruh Jumlah Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan hasil analisis jumlah restoran memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Kota Jambi dengan nilai koefisien sebesar 336.699.69, diartikan bahwa setiap penambahan satu unit restoran akan meningkatkan PAD Kota Jambi sebesar Rp 336.699.69 Kemudian mendapatkan nilai *t-Statistic* sebesar 3.764230 dimana nilai perolehan *Prob (Sig)* sebesar 0.0017 ( $< 0,05$ ). Artinya menandakan bahwa jumlah restoran memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penerimaan pendapatan asli daerah di Kota Jambi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Afifah, 2023), (Sanjaya & Wijaya, 2020) yang menyatakan bahwa jumlah restoran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Selain itu penelitian itu penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian (Asmirasi et al., 2021) dan (Salsabila & Setyowati, 2023).

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan karena meningkatnya jumlah restoran berkontribusi langsung terhadap pendapatan daerah melalui pajak restoran, yang merupakan salah satu komponen penting dalam struktur penerimaan PAD. Restoran termasuk dalam sektor usaha yang memiliki transaksi harian yang konsisten dan tercatat, sehingga memberikan potensi pajak yang besar bagi pemerintah daerah. Selain itu, pertumbuhan jumlah restoran juga mencerminkan aktivitas ekonomi masyarakat yang berkembang, baik dari sisi konsumsi lokal maupun dari peningkatan aktivitas pariwisata. Ketika jumlah restoran bertambah, maka potensi penerimaan pajak daerah dari sektor ini juga meningkat.

#### **5.4 Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil dari pengujian dan analisis data, sehingga kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan pendapatan asli daerah yaitu dengan menerapkan beberapa kebijakan yang ada pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Jambi (RPJMD), yang terdiri dari :

- 1) Mengembangkan destinasi objek wisata dan memperhatikan kearifan lokal melalui peningkatan-peningkatan kunjungan wisata, penyelenggaraan berbagai event budaya, festival daerah, dan promosi pariwisata baik tingkat nasional maupun internasional. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang nantinya akan memberikan kontribusi secara langsung terhadap pendapatan daerah tersebut.
- 2) Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung seperti akses jalan, fasilitas publik, penerangan, serta keamanan di wilayah destinasi wisata agar wisatawan merasa nyaman dan aman selama berkunjung. Kenyamanan ini akan memicu kunjungan ulang yang berkelanjutan dan akan memberikan pengaruh yang positif bagi pendapatan daerah.
- 3) Mendorong investasi di bidang usaha akomodasi yang dilakukan oleh pihak swasta dan memberikan kemudahan perizinan, pemberian jaminan insentif bagi investor, dan jaminan kepastian hukum, yang ingin mengembangkan usaha hotel, restoran maupun objek wisata baru di Kota Jambi.

- 4) Mengoptimalkan penyerapan potensi pertumbuhan industri perhotelan di Kota Jambi akan terus berkembang setiap tahunnya sehingga minat masyarakat untuk melakukan kegiatan di hotel menjadi bertambah serta dijadikan sebagai tempat kegiatan bisnis, acara kantor, sekedar menginap dan mengadakan event-event lainnya, dengan demikian diharapkan penerimaan pajak hotel setiap tahunnya dapat meningkat dan secara langsung akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah di Kota Jambi.
- 5) Menyelenggarakan edukasi publik dan kampanye guna meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kontribusi sektor perhotelan terhadap pembangunan daerah, khususnya dalam hal penciptaan lapangan kerja dan peningkatan PAD.
- 6) Memperketat pengawasan terhadap pelaporan dan pembayaran pajak hotel dan restoran, serta memastikan bahwa pelaku usaha dalam sektor pariwisata terdaftar dan membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 7) Mendukung pertumbuhan usaha restoran melalui penyederhanaan perizinan, pemberdayaan usaha mikro kecil menengah (UMKM) di sektor kuliner. Pemerintah daerah perlu menciptakan ekosistem usaha yang kondusif bagi pelaku usaha restoran dan kuliner maupun pelaku UMKM, dengan menyederhanakan perizinan, mempercepat layanan administrasi, serta memberikan pendampingan usaha. Pemberian pelatihan manajemen usaha, akses terhadap pembiayaan, dan sertifikasi produk makanan juga merupakan langkah yang strategis dalam meningkatkan kualitas dan daya saing di sektor kuliner, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada penerimaan pajak restoran dan pendapatan asli daerah.
- 8) Mendorong digitalisasi transaksi di restoran, termasuk penggunaan QRIS atau sistem pembayaran elektronik lainnya, agar pencatatan pajak lebih transparan dan dapat langsung terhubung dengan sistem pendapatan daerah.